

# Pendidikan kesehatan dalam rangka menuju panti asuhan bebas pedikulosis kapitis di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Esy Maryanti<sup>ID</sup>\*<sup>1</sup> & Enny Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Syaraf, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau, Indonesia

\* [esy.maryanti@gmail.com](mailto:esy.maryanti@gmail.com)

**Abstract** Pediculosis capitis is a parasitic disease that still often occurs and neglected. Clinical symptoms of this disease are itching on the head that can interfere with daily activities. The orphanage is house to a group of children who live together and is a place at risk for parasitic infestations. This activity aims to determine the incidence of *Pediculus humanus capitis* infestation, conduct health education in the determine the incidence of the disease, conduct health education in the form of counselling and training to prevent the disease and management of children with pediculosis. This activity was carried out at the orphanage in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. The target subject is all 60 children and caretakers, and the specific target is 54 children of the orphanage. There were 22 (40.7%) children infected with *Pediculus humanus capitis*. Infected children are given therapy by permethrine 1%. Also given a comb, one child one comb. After the education and training of children and caretakers are expected to be able to apply the knowledge gained so that it can eradicate the disease.

**Abstrak** Pedikulosis kapitis merupakan penyakit parasitik yang masih sering terjadi dan terabaikan. Gejala klinis dari penyakit ini berupa gatal di kepala yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Panti Asuhan merupakan tempat yang berisiko untuk terjadinya infestasi parasit tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian infestasi *Pediculus humanus capitis*, melakukan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan dan pelatihan untuk mencegah penyakit tersebut serta melakukan penatalaksanaan pada anak yang terinfestasi dengan kutu kepala. Kegiatan ini dilakukan di Panti Asuhan Desa Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Khalayak sasaran adalah semua anak-anak dan pengurus panti yang berjumlah 60 orang dan sasaran khusus yaitu anak-anak panti yang berjumlah 54 orang. Terdapat 22 (40,7%) anak yang terinfestasi *Pediculus humanus capitis*. Anak-anak yang terinfestasi ditatalaksana dengan permethrin 1% yang diberikan melalui kakak/ibu asuh. Selain itu juga diberikan sisir serit, satu anak satu sisir serit. Setelah dilakukan edukasi dan pelatihan, anak-anak serta pengurus panti diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat untuk memberantas penyakit tersebut.

**Keywords:** children; orphanage; parasitic infection; pediculosis; *Pediculus humanus capitis*

## OPEN ACCESS

**Citation:** Maryanti, E., & Lestari, E. (2020). Pendidikan kesehatan dalam rangka menuju panti asuhan bebas pedikulosis kapitis di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 97-103. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.97-103>

**Paper type:** Community service

**Received:** 2019-10-11 **Revised:** 2020-07-23  
**Accepted:** 2020-07-25

**Language:** Bahasa Indonesia (id)

**Funding:** Fakultas Kedokteran Universitas Riau

**ISSN** 2623-1549 (online), 2654-4520 (print)

© 2020 Esy Maryanti & Enny Lestari. Author(s) retain the copyright of article published in this journal, with first publication rights granted to Riau Journal of Empowerment. The article is licenced under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). This license permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

## PENDAHULUAN

Penyakit parasitik masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Diantara penyakit parasitik yang masih sering terjadi dan terabaikan adalah pedikulosis kapitis. Pedikulosis kapitis yaitu penyakit kutu rambut/kepala bukan merupakan penyakit yang fatal tetapi infestasi dari kutu kepala ini dapat menurunkan produktivitas dari orang yang terinfestasi. Gejala klinis dari penyakit ini berupa gatal di kepala yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Kutu kepala atau *Pediculus humanus capitis* (*P.h.capitis*) sering mengenai anak usia sekolah dan orang-orang yang tidak menjaga kebersihan diri (Sungkar, 2008; Soedarto, 2011; Centers for Disease Control and Prevention, 2017). Pedikulosis sering terjadi pada anak terutama yang berumur 3-11 tahun (Smith & Goldman, 2012). Gejala klinisnya dapat menyebabkan aktivitas anak terganggu berupa gangguan konsentrasi belajar sehingga menyebabkan prestasi anak menurun. Infestasi kutu kepala tersebut mudah menular pada sekelompok anak-anak yang hidup bersama yang tidak memperhatikan kebersihan personal dan lingkungan tempat tinggal seperti di asrama dan panti asuhan (Djuanda *et al.*, 2013; Gharsan *et al.*, 2016).

Panti asuhan merupakan tempat tinggal sekelompok anak yang dikoordinir oleh bapak/ibu pengasuh panti. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, anak yatim piatu dan anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Kehidupan bersama di panti asuhan dengan rutinitas atau kegiatan sehari-hari seperti makan bersama, tidur bersama, bermain bersama, mandi bersama merupakan faktor risiko untuk timbulnya penyakit ini. Selain itu, fasilitas tempat tinggal yang tidak memadai dan faktor hygiene anak yang kurang akan meningkatkan untuk terjangkitnya penyakit pedikulosis kapitis (Sungkar, 2008; Maryanti, Lesmana, *et al.*, 2018; Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011).

Berdasarkan penelitian pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 57,3% anak positif terinfestasi *Pediculus humanus capitis* di tiga panti asuhan Kota Pekanbaru (Maryanti, Lesmana, *et al.*, 2018). Pada tahun 2018 di enam panti asuhan Kota Pekanbaru didapatkan semua anak perempuan terinfestasi dengan kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) (Maryanti, Inayah, *et al.*, 2018). Tingginya angka kejadian infestasi kutu kepala pada anak panti asuhan menandakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini dan masih kurangnya perilaku hidup bersih di tengah masyarakat khususnya pada anak panti. Panti Asuhan Yayasan Lembaga Bhakti Muslim Indonesia (YLBMI) yang terdapat di Desa Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu panti asuhan di Kabupaten Kampar yang didirikan pada tahun 1997 oleh Nasrun Chan dengan jumlah anak penghuni panti lebih kurang 80 orang anak yang terdiri anak dari keluarga yang tidak mampu, anak yatim piatu dan anak yang ditelantarkan oleh kedua orang tuanya (Daryanto *et al.*, 2016). Penghuni panti ini cukup padat sehingga risiko untuk terjangkitnya pedikulosis kapitis sangat tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan YLBMI tersebut berupa pemeriksaan rambut pada anak untuk menentukan angka kejadian pedikulosis kapitis, mengetahui faktor risiko dan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang penyakit tersebut serta penatalaksanaan terhadap penderita pedikulosis kapitis anak panti asuhan.

## METODE PENERAPAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2019, melalui beberapa tahap yaitu survei tempat di Panti Asuhan YLBMI Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, mengurus perizinan, pemeriksaan fisik pada rambut anak Panti Asuhan

---

YLBMI Siak Hulu, pengisian lembar observasi tentang faktor risiko pedikulosis kapitis, pengisian kuesioner pengetahuan tentang pedikulosis kapitis sebelum dan sesudah penyuluhan. Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan tentang pedikulosis kapitis meliputi gejala penyakit, usaha pencegahan dan pemberantasannya, pemberian sisir serit, satu anak satu sisir serit dan penatalaksanaan pada anak yang positif infestasi *P.humanus capitis*.

Pendekatan atau tehnik yang dilakukan yaitu dimulai dengan penjelasan kegiatan pengabdian dan *inform consent* kepada khalayak sasaran utama yang berjumlah 60 orang yang terdiri dari pengurus panti yang berjumlah 6 orang dan anak-anak panti sebanyak 54 orang. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan fisik rambut untuk mengidentifikasi kutu kepala. Alat yang digunakan yaitu sisir serit, rambut peserta disisir ke arah bawah/ lantai yang sudah dialas dengan kertas putih. Positif apabila ditemukan *P.humanus capitis* stadium telur/nimpa/dewasa. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik rambut selanjutnya pengisian lembar observasi tentang faktor risiko pedikulosis kapitis dan pengisian kuesioner dengan wawancara terpimpin tentang pengetahuan penyakit tersebut.

Kegiatan selanjutnya yaitu pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang pedikulosis kapitis yang mencakup definisi, etiologi, epidemiologi, gejala klinis, patofisiologi, diagnosis, pengobatan, prognosis, komplikasi dan pencegahan. Penyuluhan menggunakan metode ceramah secara interaktif dengan materi yang mudah dipahami anak-anak dengan menampilkan gambar-gambar yang menarik melalui proyektor dan praktek langsung. Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan kembali pengisian kuesioner tentang pengetahuan penyakit tersebut. Selanjutnya kepada peserta yang positif infestasi *Pediculus humanus capitis* diberikan pengobatan berupa permethrin 1%. Obat ini diberikan kepada ibu dan kakak asuh anak tersebut yang sudah dijelaskan tentang cara penggunaannya selain itu juga diberikan sisir serit pada masing-masing peserta, satu orang satu sisir serit.

Alat ukur ketercapaian kegiatan pengabdian ini adalah diketahuinya angka kejadian dan faktor risiko pedikulosis kapitis di panti asuhan, terlaksananya pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang penyakit parasitik berupa pedikulosis kapitis, terdapatnya peningkatan pengetahuan pada penghuni khususnya anak panti tentang pedikulosis kapitis dan terlaksananya gerakan satu anak satu sisir serta terlaksananya pemberian permethrin 1% pada anak yang positif *P.h.capitis* melalui kakak asuh/pengurus panti.

## HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak dengan latar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu dan anak terlantar serta anak fakir miskin. Panti Asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka. Panti Asuhan merupakan tempat tinggal sekelompok orang umumnya anak-anak yang hidup bersama, hampir semua kegiatan sehari-hari dilakukan bersama seperti makan, mandi, main dan tidur. Tidak hanya kegiatan sehari-hari, perlengkapan pribadi seperti pakaian, perlengkapan mandi dan lainnya juga dipakai bersama. Panti Asuhan Yayasan Lembaga Bhakti Muslim Indonesia (YLBMI) yang terdapat di Jalan Amal Desa Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu panti asuhan di Kabupaten Kampar.

Penghuni panti ini cukup padat sehingga risiko untuk terjangkitnya pedikulosis kapitis sangat tinggi. Panti asuhan merupakan salah satu tempat yang berisiko tinggi untuk terjadinya

infestasi parasit pada anak, oleh karena itu sangat perlu dilakukan pendidikan kesehatan kepada penghuni panti yaitu anak-anak yang tinggal di panti dan ibu/bapak pengurus panti. Anak-anak panti dapat dijadikan sasaran masyarakat beserta ibu/bapak asuh/pengurus panti untuk melakukan kegiatan pencegahan penyakit parasitik tersebut. Upaya untuk mencari solusi terhadap kejadian pedikulosis kapitis pada masyarakat panti asuhan yaitu dengan dilakukannya pemberian pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang pedikulosis kapitis. Anak-anak dan Ibu/Bapak pengurus panti dilatih tentang bagaimana cara pencegahan penyakit tersebut. Kegiatan ini harus dilakukan secara berkesinambungan supaya pemberantasan penyakit tersebut dapat dilakukan (Sungkar, 2008; Gharsan *et al.*, 2016)

Kegiatan ini berhasil melakukan pemeriksaan terhadap penyakit pedikulosis kapitis pada anak-anak Panti Asuhan YLBMI Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu yang berjumlah 54 orang. Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan *Pediculus humanus capitis*

Variabel	Infestasi <i>Pediculus humanus capitis</i>	
	Positif	Negatif
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	1	32
• Perempuan	21	0
Usia		
• 1 – 5 tahun	3	2
• 6 – 12 tahun	11	24
• 13 – 18 tahun	8	6
Jumlah	22	32

Berdasarkan hasil pemeriksaan seperti pada Gambar 1. didapatkan sebanyak 22 anak (40,7%) terinfestasi dengan *Pediculus humanus capitis*. Pada penelitian yang dilakukan di panti asuhan Pekanbaru pada tahun 2018 juga didapatkan hasil infestasi yang tinggi yaitu terdapat 57,5% anak yang positif pedikulosis kapitis (Maryanti, Lesmana, *et al.*, 2018).

Angka kejadian infestasi kutu kepala yang tinggi ini juga dilaporkan di negara-negara lain seperti di Iran pada tahun 2016 di sekolah dasar perempuan Basagard, Iran terdapat 67,3% anak yang positif *P.h.capitis* (Soleimani-Ahmadi *et al.*, 2017). Begitu juga penelitian yang dilakukan di Ethiopia tahun 2018 didapatkan sebanyak 65,7% anak-anak di sekolah dasar Kota Woreta terinfestasi dengan *P.h.capitis* (Dagne *et al.*, 2019). Infestasi parasit tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi negara maju seperti Amerika Serikat juga melaporkan bahwa terdapat sekitar 6-12 juta orang terinfestasi dengan parasit ini setiap tahunnya. Infestasi kutu kepala ini sangat sukar untuk diberantas karena penularannya sangat mudah pada anak-anak yang mempunyai kontak erat seperti anak-anak yang tinggal secara bersama atau berkelompok di asrama, sekolah dan panti asuhan (Nutanson *et al.*, 2008).

Pada kegiatan ini didapatkan hasil bahwa semua anak perempuan menderita pedikulosis kapitis. Hasil ini tidak berbeda jauh dengan pemeriksaan kutu kepala pada anak sekolah dasar di Hulu Langat Selangor, didapatkan kejadian kutu kepala sebagian besar (87,3%) terdapat pada anak perempuan. Berdasarkan banyak penelitian, kejadian pada anak perempuan dua kali lebih tinggi dibanding anak laki-laki dan biasanya anak perempuan mempunyai rambut panjang serta memiliki kontak erat dengan teman sesamanya yang mempermudah untuk transmisi penyakit tersebut (Lye *et al.*, 2017). Usia yang terbanyak terinfestasi pedikulosis

---

kapitis adalah 6-12 tahun. Menurut Nutanson usia puncak seseorang terinfeksi *P.h.capitis* adalah usia 5-13 tahun. Usia ini adalah usia bermain dan sangat mudah untuk terinfeksi *P.h.capitis* melalui kontak rambut dengan rambut, pakaian, handuk, sisir, bantal dan penutup kepala/ jilbab/ topi (Nutanson *et al.*, 2008; Lye *et al.*, 2017).

Pada anak-anak yang terinfeksi *Pediculus humanus capitis* ini diberikan terapi berupa permethrin 1%, yang sebelumnya diberitahukan cara penggunaannya kepada anak dan kepada kakak atau ibu pengasuh.



Gambar 1. Pemeriksaan rambut anak panti asuhan

Penatalaksanaan terhadap pedikulosis kapitis tidak cukup hanya dengan pengobatan saja. Pemberantasan secara mekanik menggunakan sisir serit sangat berpengaruh. Pada kegiatan ini diberikan sisir serit, satu anak satu sisir serit. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai penularan pedikulosis kapitis. Sisir serit digunakan setelah anak mencuci rambut, karna pada keadaan rambut basah, kutu kepala lebih mudah untuk terjaring pada sisir (Nutanson *et al.*, 2008).

Selain pemeriksaan terhadap *Ph.capitis* juga dilakukan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang penyakit tersebut seperti terlihat pada Gambar 2. Untuk menilai keberhasilan penyuluhan dilakukan pengisian kuesioner dengan wawancara terpimpin tentang penyakit tersebut sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan dilakukan langsung kepada anak dan pengurus panti mengenai pengetahuan tentang pedikulosis kapitis yang meliputi penyebab penyakit, gejala klinis, pengobatan, faktor risiko, pencegahan, prognosis dan komplikasi. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan kepada kakak/ibu asuh dan anak yang berumur lebih dari 9 tahun.





Gambar 2. Penyuluhan tentang pedikulosis kapitis

Berdasarkan hasil wawancara terpimpin didapatkan pengetahuan responden tentang pedikulosis kapitis sebelum penyuluhan yang memiliki kategori baik hanya 20%, dan setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan responden dengan kategori baik tentang pedikulosis kapitis meningkat menjadi 90%. Terdapat peningkatan pengetahuan responden tentang pedikulosis kapitis setelah dilakukan penyuluhan.

Angka kejadian pedikulosis kapitis yang tinggi pada panti asuhan ini memerlukan perhatian khusus. Penyakit ini tidak bersifat fatal tetapi dapat berdampak buruk pada anak yaitu perasaan tidak nyaman karena merasa selalu gatal di kepala dan ingin menggaruk kepala, susah untuk konsentrasi dalam belajar dan sulit tidur. Pemberantasan penyakit pedikulosis kapitis ini sangat susah dilakukan, oleh karena itu perlu usaha dan motivasi yang tinggi dari anak-anak panti dan ibu/bapak pengurus panti, serta dukungan dari pihak pemerintah yaitu melalui pihak puskesmas setempat untuk selalu mengingatkan dan memberikan penyuluhan pentingnya menjaga kebersihan pribadi perorangan dan lingkungan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini masih tahap awal dan akan terus dilakukan *follow up* kepada anak-anak yang terinfeksi dengan kutu kepala tersebut secara berkesinambungan sampai terwujud panti asuhan yang bebas pedikulosis kapitis.

## KESIMPULAN

Pemeriksaan rambut untuk identifikasi infestasi *P.h.capitis* telah dilakukan dan didapatkan angka kejadian infestasi tersebut masih cukup tinggi. Pada anak yang positif infestasi kutu kepala telah diberikan pengobatan permethrin 1% selain pemberian sisir serit untuk setiap anak dan penghuni panti.

Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang pedikulosis kapitis telah berhasil dilakukan. Hal ini tampak dengan meningkatnya pengetahuan anak dan ibu asuh tentang penyakit pedikulosis kapitis setelah penyuluhan. Kegiatan seperti ini sebaiknya harus terus dilakukan dan hasilnya ditindaklanjuti dalam rangka mewujudkan panti asuhan bebas pedikulosis kapitis.

Terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

**Daftar Pustaka**

1. Centers for Disease Control and Prevention. (2017, December 30). *Pediculosis*. <https://www.cdc.gov/dpdx/pediculosis/>
2. Dagne, H., Biya, A. A., Tirfie, A., Yallew, W. W., & Dagnaw, B. (2019). Prevalence of pediculosis capitis and associated factors among schoolchildren in Woreta town, northwest Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12, Article 465. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4521-8>
3. Daryanto, R., Aswandi, B., & Widyastuti. (2016). Persepsi Anak Asuh terhadap Kegiatan Pembinaan Dipanti Asuhan YLBMI Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/8557>
4. Djuanda, A., Kosasih, A., Wiryadi, B.E., Natahusada, E.C., Daili, E.S., Effendi, E.H., et al. (2013). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
5. Gharsan, F.N., Abdel-Hamed, N.F., Elhassan, S.A.A.M., & Gubara, N.G.A.R. (2016). The prevalence of infection with head lice pediculus humanus capitis among elementary girl students in Albaha region-Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Research in Dermatology*, 2(1), 12-17. <https://doi.org/10.18203/issn.2455-4529.IntJResDermatol20161426>
6. Lye, M.S., Tohit, N.F., & Rampal, L. (2017). Prevalence and predictors of pediculosis capitis among primary school children in Hulu Langat, Selangor. *Med J Malaysia*, 72(1), 12-17. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28255134/>
7. Maryanti, E., Inayah, Ulfa, A., Wulandari, S., & Misлиндawati. (2018). Infestasi neglected parasites pada anak panti asuhan Kota Pekanbaru. *Proceedings of Seminar Program Pengendalian Resistensi Antibiotik*, 57-61.
8. Maryanti, E., Lesmana, S.D., & Novira, M. (2018). Hubungan faktor risiko dengan infestasi *Pediculus humanus capitis* pada anak panti asuhan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(2). <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i2.2018.73-80>
9. Nutanson, I., Steen, C.J., Schwartz, R.A., & Janniger, C.K. (2008). *Pediculus humanus capitis*: an update. *Acta Dermatovenerol Alp Pannonica Adriat*, 17(4), 147-59. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19104739/>
10. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. (2011). *Standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak*.
11. Smith, C.H., & Goldman, R.D. (2012). An incurable itch: head lice. *Canadian family physician Medecin de famille canadien*, 58(8), 839-841. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3418981/>
12. Soedarto. (2011). *Buku ajar Parasitologi Kedokteran*. Sagung Seto.
13. Soleimani-Ahmadi, M., Jaberhashemi, S.A., Zare, M., & Sanei-Dehkordi, A. (2017). Prevalence of head lice infestation and pediculicidal effect of permethrine shampoo in primary school girls in a low-income area in southeast of Iran. *BMC Dermatology*, 17, Article 10. <https://doi.org/10.1186/s12895-017-0062-9>
14. Sungkar, S. (2008). Penyakit yang disebabkan Artropoda. In I. Sutanto, I.S. Ismid, P.K. Sjrifudin, S. Sungkar (Eds.). *Parasitologi Kedokteran* (4th Ed.) Balai Penerbit FKUI Jakarta.